

PENGGUNAAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN SEBAGAI PENGAJARAN DI LINGKUNGAN KELUARGA

Yunia Utari¹ dan Dian Nuzulia Armariena²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang
e-mail: yunia_utari98@yahoo.com

Abstract— *This study aims to determine the use of language in children aged four years in the family environment on the road Prince Ratu Perum Atlet Type 100 Block A3 No.04 Rt.062 Rw.17 Jakabaring, Palembang. The method used in this research is descriptive method. Data analysis technique used in this research is observation. The author observes directly the child who was a study sample for nearly eight weeks. The sample data used in this research is Nayla Syaurah Nafisah. The results of the data obtained can show that there are variations of language that children use to the family environment because the father came from Central Java and Palembang mother. For example, the father asked "Mbak already eat yet son?" The child replied "It's the father of mbak eat soup poyoh samo tofu". Can be seen from the sentence that in the sentence Already the father is the Indonesian language, mbak ate is the Java language and sop telok poyoh samo know is the language of Palembang*

Keywords— *Language usage, sociolinguistics, child research*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa pada anak usia empat tahun di lingkungan keluarga di jalan Pangeran Ratu Perum Atlit Type 100 Blok A3 No.04 Rt.062 Rw.17 Jakabaring, Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Penulis mengamati secara langsung anak yang menjadi sampel penelitian selama hampir delapan Minggu. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nayla Syaurah Nafisah. Hasil data yang diperoleh dapat menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa yang digunakan anak terhadap lingkungan keluarga karena ayah berasal dari Jawa Tengah dan ibu Palembang. Misalnya seperti ayah menanyakan "Mbak sudah makan belum nak?" anak menjawab "Sudah ayah mbak tadi makan sop telok poyoh samo tahu". Dapat dilihat dari kalimat itu bahwa pada kalimat Sudah ayah merupakan bahasa Indonesia, mbak tadi makan merupakan bahasa Jawa dan sop telok poyoh samo tahu merupakan bahasa Palembang.*

Kata Kunci— *Penggunaan Bahasa, sosiolinguistik, penelitian anak*

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap.

Dalam perkembangannya berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada awal dari anak yaitu mengumam. Menurut pendapat Dyson bahwa perkembangan

berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, hal ini tidak sama dengan menulis. Selain itu juga penggunaan bahasa perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009:249), dalam penggunaan bahasa sehari-hari berbicara dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi dari pada menulis. Untuk keterampilan berbicara lebih sering digunakan untuk melakukan interaksi dari pada keterampilan menulis. Bahasa menyerap masuk ke dalam pemikiran-pemikiran kita, menjembati hubungan kita dengan orang lain sehingga diperlukan pemakaian bahasa yang baik untuk bisa berkomunikasi dengan baik pula.

Perangkat pengetahuan manusia yang demikian banyak juga disimpan dan disebarluaskan melalui bahasa. Hadirnya bahasa dalam kehidupan manusia demikian pentingnya. Bahasa juga salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk lain.

Chaer dan Agustina (2010:3) mengatakan bahwa bahasa tidak hanya dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia. Salah satunya yaitu ilmu fisika. Bahasa juga sangat berhubungan erat dengan ilmu lainnya. Sehingga pada penyajian ini di arahkan dalam upaya memahami bahasa. Maka jelaslah, bahwa sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa di kenal dalam kajian sosiolinguistik. pertama, apa yang disebut alih kode (*code switching*). Lebih dulu harus diingat, kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya seperti anak yang mempunyai B1 Bahasa Palembang dan B2 Bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik, suasana. Misalnya seperti bahasa yang digunakan terhadap penelitian bahasa anak ini bahasa yang dipilih adalah bahasa daerah yaitu bahasa Palembang karena lawan tutur berbicara dan lingkungan keluarga anak menggunakan bahasa Palembang dalam berkomunikasi. Kedua, apa yang disebut campur kode (*code – mixing*). Dalam campur kode penutur meyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Contoh Pada kasus anak yang saya teliti, ketika berbicara dalam bahasa Indonesia dia dengan sengaja memasukkan unsur-unsur bahasa Palembang sehingga terjadi variasi dua bahasa. Ketiga, variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Jenis pilihan bahasa ini sering mejadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus di pakai dalam situasi tertentu. Kedalam jenis ini dapat pula dimasukkan pilihan bentuk”sor-singgih” dalam bahasa Bali atau “ngoko krama” dalam bahasa Jawa, karena variasi dalam kedua bahasa itu ada dalam “bahasa yang sama”. Maka, jika kita menganggap “variasi dalam bahasa yang sama” itu sebagai masalah pilihan bahasa, pilihan bahasa itu mencakup penutur

ekabahasawan dan dwibahasawan, bisa alih kode atau campur kode. Dari ketiga jenis pilihan bahasa itu yang paling besar konsekuensinya adalah jenis pertama, karena jenis itulah yang sering terjadi pada penggunaan bahasa pada anak.

Di Indonesia, secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam bahasa pengantar dalam pendidikan,. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa. Disinilah barangkali untuk memahami cara pemilihan bahasa perlu digunakan pendekatan yang bukan semata-mata tertumpu pada domain sosiologis, melainkan harus dilakukan berdasarkan pendekatan psikologis sosial. Pendekatan psikologis sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu

Menurut Mahsun (2007:227) mengatakan bahwa sosiolinguistik itu sendiri merupakan bidang garapan antara dua disiplin ilmu, yaitu linguistik yang berkuat pada masalah kebahasaan disatu sisi, dengan disiplin sosiologi yang menaruh perhatian pada masalah sosial atau masyarakat disisi yang lain. Selain itu, sosiolinguistik juga mengkaji bahasa dimasyarakat yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Untuk memperdalam dan memahami tentang ilmu sosiolinguistik tentang bahasa dan masyarakat inilah, kita perlu mempelajari tentang pandangan sosiolinguistik tentang bahasa dan dan hubungan bahasa dengan bahasa lainnya.

Sosiolinguistik mengkaji bahasa, masyarakat dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupannya bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan.

Setiap komunikasi masyarakat tutur dalam menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, dalam setiap proses komunikasi berbahasa terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur. Menurut Chaer, peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik

dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan suatu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Faktor-faktor itu seperti, penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situationscene*) dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, dimana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Dengan demikian maka tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur; demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna pula terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung.

Selain itu, keadaan lingkungan juga dapat mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi. Baik dengan lawan tutur keluarga atau orang lain yang baru ia kenal. Karena pada dasarnya setiap anak yang baru lahir bahasa yang didapat dan digunakan pertama kali dalam hidupnya pasti bahasa ibu. Karena bahasa ibu pasti merupakan bahasa yang pertama kali didengar anak sejak ia lahir. Untuk itu bahasa ibu dapat mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak bernama Nayla Syaurah Nafisah, yang beralamat di jalan Pangeran Ratu Perum Atlit Type 100 Blok A3 No.04 Rt.062 Rw.17 Jakabaring, Palembang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Penulis mengamati secara langsung anak yang menjadi sampel penelitian selama hampir delapan Minggu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia empat tahun yaitu Nayla. Dalam perkembangannya, anak ini menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa ibu (Palembang) sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupannya. Mengapa demikian? karena lingkungan keluarga berasal dari Palembang, sehingga anak memperoleh bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Walaupun ayah dari anak ini berasal dari Jawa Tengah, namun saat berkomunikasi dengan ayahnya anak ini menggunakan sedikit bahasa

Indonesia karena ayahnya tidak begitu fasih dalam menggunakan bahasa Palembang. Sehingga anak dapat pula berbicara dengan memvariasikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Palembang. Bicara mengenai variasi bahasa, menurut Chaer (2007:55) pada hakikat bahasa ada tiga istilah dalam variasi bahasa yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Pada hal ini anak mampu memvariasikan bahasa dengan dialek Palembang pada saat berbicara dengan ayahnya. Seperti ayah menanyakan "Mbak sudah makan belum nak?" anak menjawab "Sudah ayah mbak tadi makan sop telok poyoh samo tahu". Dapat dilihat dari kalimat itu bahwa pada kalimat "Sudah ayah" merupakan bahasa Indonesia, "mbak tadi makan" merupakan bahasa Jawa, sedangkan "sop telok poyoh samo tahu" merupakan bahasa Palembang. Maka dari itu terlihat jelas ada variasi bahasa yang digunakan anak pada saat berbicara dengan ayahnya.

Anak dapat menggunakan bahasa Indonesia ketika anak berkomunikasi dengan ayah. Namun pada saat ayahnya pergi bekerja diluar kota anak hanya menggunakan bahasa Palembang. Sebab, anak selalu bersama ibunya di rumah. Hampir setiap hari anak ini menghabiskan waktu bersama ibunya di rumah karena ayahnya hanya seminggu sekali pulang kerumah. Sedangkan kalau ibunya hanya satu minggu sekali mengajar.

Apabila ibunya sedang pergi mengajar anak ini ditinggalkan bersama nenek atau tantenya di rumah. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga adalah bahasa Palembang. Jadi, anak ini lebih dominan menggunakan bahasa Palembang dalam berkomunikasi. Baik dengan lingkungan keluarga ataupun orang yang baru dikenalnya.

Secara umum tahap-tahap perkembangan dan penggunaan bahasa pada anak tersebut menunjukkan ciri tersendiri. Pengembangan tata bahasa prasekolah yaitu sekitar umur 4 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Jika dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat dengan kemampuan menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks

Setelah melakukan penelitian ini, dapat diketahui bahwa ternyata ciri khas kalimat yang diucapkan oleh anak usia 3-4 tahun termasuk anak yang saya teliti yaitu Nayla banyak mengandung unsur kalimat tanya. Sebab, seiring dengan perkembangan kognitifnya, yaitu memenuhi rasa ingin tahunya yang besar, anak akan senang sekali memulai percakapan dengan kalimat atau kata, "Ada apa?", "Di mana?", "Bagaimana?" atau "Mengapa?". Pada usia ini, anak juga mulai mengembangkan rasa humornya melalui

percakapan.

Meskipun tujuan pertama perkembangan berbicara adalah untuk berkomunikasi namun bahasa juga memiliki peran yang khusus, yaitu untuk mengelola dirinya. Anak misalnya, akan mulai senang berbicara dengan dirinya sendiri untuk mengungkapkan imajinasi atau perasannya. Hal ini penting bagi pertumbuhan mental dan intelektualnya. Namun dalam masa tumbuh-kembang yang pesat ini, bisa saja ditemukan berbagai masalah berkaitan dengan perkembangan berbahasa dan berbicara.

Pada usia 3-4 tahun kalimat anak sudah hampir lengkap. Misalnya anak dapat mengucapkan "*Mbak pegi makan tadi*", pada kalimat ini perkembangan bahasa anak secara tidak langsung anak sudah mampu mengucapkan kalimat yang sudah memenuhi struktur bahasa yaitu ada subjek, predikat, dan objek walaupun kalimatnya masih tidak efisien. Selain itu juga setelah saya melakukan penelitian ternyata anak sudah mampu menguasai antara 900-1300 kosa kata yang memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Anak juga sudah dapat menceritakan pengalamannya kepada orang lain seperti kalimat "*Waktu mbak pegi ke rumah sakit ngerewangi Ndah tadi ye mbak temu dengan ayuk-ayuk....*".

Pada kalimat di atas terlihat bahwa anak mencoba menceritakan tentang apa yang dialaminya ketika dia menemani ibunya ke rumah sakit.

Sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan lingkungan bermainnya yang semakin luas, tidak tertutup kemungkinan bagi anak untuk menyerap berbagai kata yang tidak lazim digunakan di dalam lingkungan keluarga. Seperti anak mampu mengucapkan kata-kata yang seperti orang dewasa yaitu "*masyallah, astaqfirullah...*" yang dia sendiri tidak tau kapan dia akan mengeluarkan kata-kata itu dan dengan siapa dia mengucapkannya. Selain itu meskipun sudah mahir berbicara anak dapat mengalami gangguan yang cukup berarti seperti berbicara kotor, gagap, dan berbicara seperti bayi.

Perkembangan bicara anak tergantung pada tumbuh kembang ucapan (pelafalan) bicara anak tersebut. Didalam pembelajaran bicara pada anak usia dini orang tua sangat berperan penting, karena tanpa bantuan dari orang tua, anak tidak akan bisa berbicara. Adapun maksud dari tujuan perkembangan bicara anak untuk melatih mengucapkan kosa kata, contohnya seperti anak hasil penelitian ini dia mengucapkan "*ndah*" maksud disini anak tersebut memanggil ibunya dengan sebutan "*bunda*". Karena adanya dampak keterlambatan bicara atau gangguan bicara anak terpengaruh dari lingkungan tempat

tinggal anak tersebut dan kurangnya pola asuh dari orang tua untuk mengajari anak berbicara.

Mengenai pola asuh yang dilakukan oleh ibu dari anak dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa setiap hari anak ini selalu bersama orang tuanya sehingga bahasa yang digunakan pun bahasa ibunya yaitu bahasa Palembang. Pada saat anak berbicara dengan nenek dan kakek dari sebelah ibu juga anak menggunakan bahasa Palembang. Namun apabila anak ini berada di lingkungan tempat nenek dari sebelah ayah, anak ini terkadang menggunakan bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan dari apa yang ditanyakan neneknya. Penggunaan bahasa Indonesia yang divariasikan dengan bahasa Palembang inilah yang sering digunakan anak ketika berada dilingkungan nenek dari ayah karena tak jauh setiap anak berbicara dimanapun ia berada selalu tidak lupa menggunakan bahasa yang didapatnya pertama kali yaitu bahasa Palembang. Itulah mengapa perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena apa yang anak lihat itulah yang dia tiru baik dari ucapan maupun tingkah laku.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa yang didapat oleh anak. Karena pada dasarnya anak mulai bisa berbicara karena ia sering mendengar kata-kata atau pecakapan dalam kehidupannya. Misalnya saja ibu kandung anak tersebut mengajak anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, tentunya anak tersebut akan menggunakan bahasa yang baik pula.

Misalnya saja seperti anak yang saya amati, ia selalu aktif dalam berkomunikasi baik dengan keluarga maupun siapa saja. Karena disini lingkungan yang ia dapat terutama dari keluarga sangat mengarahkan anak pada penggunaan bahasa yang baik. Dan selalu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dengan nada yang rendah saat anak tersebut melakukan kesalahan sehingga anak merasa tidak tertekan.

Dalam penelitian penggunaan bahasa pada anak bernama Nayla ini potensi berbicara dan rasa ingin tahunya sangat tinggi. Karena dia berada di lingkungan keluarga yang aktif mengajak berbicara sehingga anak ini lebih banyak bertanya dan bercerita. Sedangkan untuk lingkungan masyarakat, anak ini kecenderungan aktif berbicara baik dengan orang yang baru dikenal maupun anak yang seumuran dengan dia. Misalnya seperti ada teman tantenya ke rumah, anak ini mudah akrab dengan siapa saja. Biasanya anak mulai berinteraksi apabila ditanya terlebih dahulu dengan orang yang baru

dikenal, namun lama kemudian anak ini akan mulai menyesuaikan diri serta mampu bercerita tentang apa saja dengan orang yang ada didekatnya. Bahasa yang digunakan anak dalam melakukan interaksi dengan masyarakat pun menggunakan bahasa Palembang.

Bahasa Palembang merupakan suatu bahasa yang pertama kali digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak dalam penelitian ini. Tetapi anak juga bisa berbicara atau berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya seperti kalimat “ *Tante, waktu mbak pegi ke Pundi Kayu kemaren, mbak lihat ada banyak monyet di pucuk pohon. Dio makan pisang, monyet kan suka pisang*”. Variasi bahasa Indonesia dan bahasa Palembang terlihat jelas pada kalimat itu. Bentuk kalimatnya pun berupa kalimat penjelasan atau bercerita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa anak usia 4 tahun dapat diketahui bahwa bahasa pertama yang digunakan anak itu benar bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang sangat berpengaruh pada bahasa yang digunakan anak. Karena dalam kesehariannya si anak diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Palembang. Selain itu juga lingkungan anak tinggal itu terdapat nenek, kakek, dan tante yang sering menggunakan bahasa Palembang dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak berkomunikasi menggunakan bahasa Palembang. Tetapi ketika anak berbicara dengan ayahnya terkadang anak memvariasikan bahasa Palembang dengan bahasa Indonesia karena ayah sering bertanya menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak menjawabnya dengan variasi bahasa Indonesia dan Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
2. Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
3. Iskandarwassid dan Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
4. Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.